

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Variasi bacaan al-Qur`an sudah ada sejak zaman Rasulullah. Mushaf pertama kali ditulis secara resmi pada masa ‘Uthman ibn ‘Affan serta disebarakan ke seluruh Jazirah Arab beserta seorang *qāri*’. Bentuk tulisan pada mushaf Uthmani tidak ada titik, harakat, dan tanda *waqf*. Pada waktu tersebut terdapat ekspansi bebesar-besaran, berupa perluasan wilayah Islam ke berbagai daerah di Luar Jazirah Arab. Banyak terjadi kesalahan dalam membaca al-Qur`an bagi orang ‘ajam (non-Arab) yang tidak bisa bahasa Arab. Oleh karena itu, terdapat *tahsīn al-rasm* (perbaikan tulisan) pada masa Khalifah Abdul Malik ibn Marwan.¹

Waqf ibtidā’ sudah ada sejak zaman Rasulullah melalui *talaqqi* bacaan al-Qur`an. Pada abad ke-2 H, terdapat ulama yang berijtihad dalam menentukan *waqf* serta peletakan simbol *waqf* di tengah atau ujung ayat.² *Waqf ibtidā’* memiliki peran sebagai tempat berhenti dan memulai ketika membaca al-Qur`an. Adanya *waqf ibtidā’* diharapkan tidak timbul persepsi yang berbeda tentang makna ayat yang sebenarnya. Banyak orang yang membaca al-Qur`an tidak sesuai dengan tempat berhenti (*waqf*) dan mulai (*ibtidā’*) bacaan. Ulama berijtihad mengenai tempat *waqf ibtidā’* yang tepat untuk menghindari kesalahan bacaan dalam membaca al-Qur`an.³

¹ Najib Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qirā’āt terhadap al-Waqf wa al-Ibtidā’ dan Implikasinya dalam Penafsiran : Telaah Kritis atau Tanda Waqf dalam Mushaf Qirā’āt ‘Aṣim dan Nāfi* (Banjarmasin : Antasari Press, 2020), 3.

² Fahrur Rozi, “Reposisi Tanda Waqf (Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia)”, (Disertasi di Institut PTIQ, Jakarta, 2020), 2.

³ Arina Salsabila, “Perbedaan Tanda *Waqf* dalam Mushaf Pojok Menara Kudus dan Mushaf al-Quddūs bi al-Rasm al-Uthmānī” (Skripsi di STAI al-Anwar, Sarang, 2023), 3.

Waqf ibtida' merupakan salah satu hal yang penting dalam pembacaan al-Qur'an. *Waqf ibtida'* sangat berpengaruh terhadap pemahaman makna al-Qur'an. Seorang pembaca al-Qur'an terlebih dahulu memahami tempat-tempat yang diperbolehkan untuk *waqf* dan *ibtida'*. Apabila, *qari'* tidak mengetahui tempat berhenti dalam membaca al-Qur'an akan menimbulkan persepsi yang berbeda terhadap makna yang sebenarnya. *Waqf ibtida'* salah satu cara untuk mencapai bacaan al-Qur'an yang *tartil*. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“... Dan bacalah al-Qur'an itu dengan bacaan yang tartil ...”⁴

Maksud dari *tartil* pada ayat di atas adalah mengetahui tajwid, *makhraj* huruf, *waqf ibtida'* yang digunakan dalam membaca al-Qur'an.⁵ Para *qari'* wajib mengetahui *waqf ibtida'* secara mendalam, karena *waqf* memiliki banyak jenis dan ragamnya. Banyak ragam *waqf* dikhawatirkan akan mempengaruhi penafsiran al-Qur'an ketika tidak memahaminya.

Penempatan tanda *waqf* yang beragam pada mushaf cetak dipengaruhi oleh penafsiran. Penetapan tanda *waqf* di Indonesia dari hasil musyawarah kerja pada tahun 1982 oleh LPMQ (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an) adalah tanda *waqf* yang dirumuskan oleh al-Sajāwandī dan Muḥammad Khalaf al-Ḥusaini. Awal adanya mushaf cetak di Indonesia menggunakan tanda *waqf* al-Sajāwandī. Tanda *waqf* yang dirumuskan oleh al-Sajāwandī, yaitu م, ط, ج, لا, ز, dan ص. Seiring berkembangnya waktu beragam mushaf cetak di Indonesia yang

⁴ QS. Al-Muzammil [73] : 4.

⁵ Abī 'Abd Allāh Muḥammad ibn Ṭayfūr al-Sajāwandī, *Ilal al-Wuqūf* (Arab Saudi : Maktabah al-Rasyad. 2006), p.20.

membuat kebingungan masyarakat. Sehingga, LPMQ merubah penggunaan tanda *waqf* al-Sajāwandi menjadi tanda *waqf* Muḥammad Khalaf al-Ḥusaini.⁶ Tanda *waqf* yang dirumuskan Muḥammad Khalaf al-Ḥusaini, yaitu *قلی, صلی, ج, م, ء, ة* dan *لا*.⁷ Penetapan *waqf* oleh LPMQ digunakan untuk mengkoreksi dan mentashihkan mushaf yang akan terbit.⁸ Keragaman simbol dan penempatan *waqf* mushaf cetak dapat ditelusuri melalui sejarah perkembangan pengajaran al-Qur`an yang kemudian diaplikasikan pada mushaf cetak. Mushaf al-Qur`an Standar memiliki tiga jenis, yaitu Mushaf Standar Uthmani untuk orang awam, Mushaf Bahriyyah untuk para penghafal al-Qur`an, dan Mushaf Braille untuk para tunanetra.⁹

Pada akhir abad ke-18 merupakan awal persebaran mushaf cetak di Indonesia, berupa Mushaf Cetakan Singapur dan Mushaf Cetakan Bombay (Mumbai, India). Perkembangan mushaf di Indonesia dimulai pada tahun 1930-an. Ciri-ciri mushaf pada masa ini, adalah mushaf ala Bombay yang berciri huruf tebal dengan tambahan berupa tajwid, terdapat tulisan keutamaan membaca al-Qur`an, daftar surah, nomor ayat, nomor surah, dan nomor halaman yang ditulis Jawi. Teks tambahan yang ada dalam mushaf cetakan Bombay terdapat pada bagian awal atau akhir mushaf yang ditulis oleh kaligrafi setempat, sehingga perbedaan kaligrafinya terlihat sangat kontras.¹⁰ Salah satu percetakan mushaf pada masa ini adalah CV Diponegoro. CV Diponegoro berdiri pada tanggal 12 Juli 1963 di daerah Bandung. Mushaf cetakan Diponegoro memiliki kreasi yang

⁶ Fahrur Rozi, "Reposisi Tanda Waqaf (Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia)", (Disertasi di Institut PTIQ, Jakarta, 2020), 7.

⁷ Ibid., 250.

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an RI, *Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur`an Standar Indonesia* (Jakarta : LPMQ, 2013), 54.

⁹ Zaenal Arifin, Abdul Aziz Sidqi, Fahrur Rozi, dll, *Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur`an Standar Indonesia* (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Balitbang, 2013), 12.

¹⁰ Ali Akbar, "Percetakan Mushaf al-Qur`an di Indonesia", *Suhuf*, Vol.04, No.02 (2011), 279.

cukup unik dengan meletakkan jenis daun dan biji-bijian tertentu pada kulit mushaf cetaknya.¹¹ Selain itu, Mushaf Cetakan Diponegoro merupakan mushaf pertama yang bermodifikasi kaligrafi Usman Taha.¹² Mushaf Cetakan Diponegoro Bandung memiliki simbol dan penempatan *waqf* yang berbeda. Penempatan *waqf* dan penggunaan simbol *waqf* sangat beragam. Sedangkan, pemahaman mengenai *waqf ibtidā'* tidak mudah untuk dipelajari. Pembaca harus memperhatikan simbol *waqf ibtidā'* pada ayat yang dibaca agar tidak salah dalam memahami maksud yang terkandung dalam al-Qur`an. Sisi keunikan dari mushaf ini memiliki tanda *waqf* ganda dalam satu tempat. Selain itu, tanda *waqf* yang digunakan pada mushaf ini berbeda dengan tanda *waqf* pada mushaf yang sering kita gunakan. Salah satu contoh tanda *waqf* terdapat pada surah al-Baqarah ayat 20.

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْتَفُ أَبْصَارَهُمْ ط كَلَّمَا أَضَاءَهُمْ مَشَوْفِيهِ ق لَا وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا
ط وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ط إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Pada ayat di atas menggunakan tanda *waqf* (ط) untuk *waqf muṭlaq*, (ق) untuk *qad qila*, dan (لا) untuk *waqf 'adāmul*. Selain itu, terdapat tanda *waqf* ganda dalam satu *waqf* yang berupa (ق) untuk *qad qila*, dan (لا) untuk *waqf 'adāmul*. Hal ini menjadi latar belakang dilakukannya penelitian terkait penggunaan tanda *waqf ibtida'* dan sumbernya pada Mushaf Cetakan Diponegoro Tertashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Jakarta Tahun 1982.

¹¹ Makmur Harun, Mohd Kasturi Nor Abd Aziz, Kastolani, dan Sulaiman Dorloh, "Estetika Keindahan Tulisan Mushaf al-Qur`an Pujangga Tertinggi Ummat Islam : Suatu Kajian Perbandingan antara Mushaf Indonesia dengan Mushaf Malaysia", *Firdaus Journal*, Vol.02, No.01 (2022), 9.

¹² Ali Akbar, "Percetakan Mushaf al-Qur`an di Indonesia", *Suhuf*, Vol.04, No.02 (2011), 281.

B. Pembatasan Masalah

Banyaknya objek kajian yang akan diteliti, penulis mengambil sampel mengenai tanda *waqf* pada surah al-Baqarah. Karena, dalam surah al-Baqarah pada Mushaf Cetakan Diponegoro Bandung yang banyak terdapat tanda *waqf* ganda. Pada surah al-Baqarah memiliki 33 tempat tanda *waqf* ganda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemetaan dan penggunaan tanda *waqf* pada mushaf cetakan Diponegoro Tertashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Jakarta Tahun 1982 ?
2. Bagaimana sistem penandaan *waqf* dalam Mushaf cetakan Diponegoro Tertashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Jakarta Tahun 1982 mengikuti sistem penandaan di Indonesia diskursus sejarah penandaan *waqf* di Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut terdapat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui penggunaan tanda *waqf* pada Mushaf cetakan Diponegoro Bandung Tertashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Jakarta Tahun 1982.
2. Mengetahui sistem penandaan *waqf* dalam Mushaf cetakan Diponegoro Tertashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Jakarta

Tahun 1982 mengikuti sistem penandaan di Indonesia diskursus sejarah penandaan *waqf* di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih praktis dan teoritis sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih akademik terhadap kajian Ilmu al-Qur`an dan Tafsir terkait ilmu *waqf ibtidā'* yang memiliki peran penting terhadap makna al-Qur`an. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah pembacaan tanda *waqf* pada mushaf di Indonesia.

2. Secara Pragmatis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait keragaman tanda *waqf* terhadap mushaf al-Qur`an serta kaidah peletakan tanda *waqf* pada Mushaf cetakan Diponegoro Tertashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Jakarta Tahun 1982. Penelitian ini diharapkan bagi penulis untuk meningkatkan khazanah mengenai perkembangan penandaan *waqf* di Indonesia.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian terkait tanda *waqf* sudah banyak ditemukan literturnya. Akan tetapi, kajian mengenai tanda *waqf* pada Mushaf cetakan Diponegoro belum ditemukan. Adapaun tinjauan pustaka yang dikumpulkan penulis, sebagai berikut:

Pertama, Disertasi yang berjudul “Reposisi Tanda Waqaf (Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia)” yang ditulis oleh Fahrur Rozi. Penelitian ini

menjelaskan tentang keragaman penempatan tanda *waqf* pada mushaf cetak di dunia dan Mushaf Standar Indonesia, sistem penandaan tanda *waqf* mushaf cetak di dunia dan Mushaf Standar Indonesia, serta reposisi tanda-tanda *waqf* dalam penggunaan satu tanda *waqf* berdasarkan tiga klasifikasi *waqf*, berupa *waqf tām*, *waqf kāfi*, dan *waqf jāiz* pada penerapan dalam terjemahan al-Qur`an. Penempatan dan penandaan *waqf* pada Mushaf Standar Indonesia memiliki referensi utama dalam kitab induk mengenai *waqf ibtida'* yang ditulis sejak abad 4 H sampai abad 14 H. Pada sistem penandaan *waqf* terdapat ketidaktepatan penggunaan tanda *waqf* serta penyederhanaan dan perubahan tanda dari 12 tanda *waqf* mengikuti *waqf* al-Sajāwandi menjadi 6 tanda *waqf* mengikuti *waqf* Khalaf al-Ḥusaini. Oleh karena itu, penelitian ini memaparkan mengenai reposisi penandaan *waqf* dengan mempertahankan tanda *waqf* Khalaf al-Ḥusaini. Selain itu, penelitian ini memaparkan perbandingan Mushaf Standar Indonesia dengan mushaf cetak dari Mesir, Madinah, Turki, Bombay, Maroko, Tunisia, Libya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah komperatif-bibliografik.¹³ Perbedaan dengan penelitian yang akan digunakan adalah pada objek yang dikaji serta fokus kajian yang dilakukan.

Kedua, Artikel yang ditulis oleh Istiqomah dengan judul “*Waqf dan Ibtidā'* dalam Mushaf al-Qur`an” dalam jurnal *al-Fanar : Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tafsir*, Vol.03 Tahun 2020. Peneliti ini mengkaji tentang perbedaan *waqf ibtidā'* pada Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Madinah, Mushaf Kudus, dan Mushaf Bombay. Perbedaan dari keempat mushaf tersebut terletak pada simbol dan cara

¹³ Fahrur Rozi, “Reposisi Tanda *Waqf* (Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia)”, (Disertasi di Institut PTIQ, Jakarta, 2020), iii.

peletakan tanda *waqf*.¹⁴ Persamaan dari penelitian ini ada pada objek formal berupa tanda *waqf ibtida'* dan metode penelitian berupa deskriptif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi objek material dan fokus penelitian yang digunakan.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Mulqi Yagiassa Ulfah yang berjudul “Perbedaan Tanda *Waqaf* antara *Mushaf* Standar Indonesia dan *Mushaf* Madinah”. Skripsi ini memaparkan mengenai perbedaan dan persamaan dalam penempatan tanda *waqf* pada *Mushaf* Standar Indonesia dan *Mushaf* Madinah yang terdapat pada surah al-Baqarah. Selain itu, peneliti juga memaparkan terkait faktor penyebab adanya perbedaan dalam peletakan simbol *waqf* pada *Mushaf* Standar Indonesia dan *Mushaf* Madinah. Metode yang digunakan adalah analisis komparatif.¹⁵ Perbedaan dengan penelitian yang akan digunakan adalah pada objek material, fokus kajian yang diteliti, serta metode yang akan digunakan.

Keempat, Skripsi yang berjudul “Kaidah Rasm ‘Uthmānī dan Tanda Waqaf Dalam *Mushaf* Departemen Agama Tashihan Tahun 1960” yang ditulis oleh Inayatul Fadilah. Skripsi ini berisi tentang penggunaan kaidah *rasm* yang menggunakan kaidah *rasm* riwayat al-Dāni dan tanda *waqf* menggunakan struktur *waqf* al-Sajāwandi pada *Mushaf* Departemen Agama Tashihan Tahun 1960. *Mushaf* Departemen Agama hasil tashihan tahun 1960 merupakan *mushaf* yang teridentifikasi sebagai *mushaf* yang dicetak di Jepang. *Mushaf* ini menjadi acuan

¹⁴ Istiqomah, “*Waqf* dan *Ibtidā'* dalam *Mushaf* al-Qur`an”, *al-Fanar : Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 3, No.01 (2020), 111.

¹⁵ Mulqi Yagiassa Ulfah, “Perbedaan Tanda *Waqaf* antara *Mushaf* Standar dan *Mushaf* Madinah”, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021), vii.

penulisan mushaf Standar Indonesia.¹⁶ Perbedaan dari penelitian yang dikaji terdapat pada objek kajian dan fokus kajian yang akan diteliti.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Isra Afra Nafisah yang berjudul “Penggunaan Tanda *Waqf* Mushaf Standar Indonesia pada Aplikasi Yāsīn dan Tahlīl”. Skripsi ini berisikan tentang penggunaan tanda *waqf* pada aplikasi surah Yāsīn dan Tahlīl *offline* maupun *online*. Pengujian kesesuaian tanda *waqf* pada aplikasi surah Yāsīn dan Tahlīl dengan Mushaf Standar Indonesia serta mencari sisi persamaan dan perbedaannya.¹⁷ Perbedaan dengan penelitian yang dikaji adalah pada objek kajian penelitian. Objek kajian penelitian yang akan digunakan adalah Mushaf cetakan Diponegoro serta membahas kaidah *waqf* yang digunakan pada mushaf cetakan Diponegoro.

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Arina Salsabila yang berjudul “Perbedaan Tanda *Waqf* Dalam Mushaf Pojok Menara Kudus dan Mushaf al-Quddūs bi al-Rasm al-Uthmānī”. Skripsi ini berisikan mengenai perbedaan, pengaplikasian, dan sumber *waqf ibtidā’* yang digunakan pada Mushaf Pojok Menara Kudus dan Mushaf al-Quddūs bi al-Rasm al-Uthmānī.¹⁸ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang digunakan berupa objek formal berupa tanda *waqf* dan metode penelitian berupa metode deskriptif-analitis. Sedangkan, perbedaannya adalah objek material.

Ketujuh, Artikel yang ditulis oleh Makmur Harun, dkk. yang berjudul “Estetika Keindahan Tulisan Mushaf al-Qur`an Pujangga Tertinggi Ummat Islam

¹⁶ Inayatul Fadilah, “Kaidah Rasm ‘Uthmānī dan Tanda Waqaf dalam Mushaf Departemen Agama Tashihan Tahun 1960” (Skripsi di STAI al-Anwar, Sarang, 2022), ix.

¹⁷ Isra Afra Nafisah, “Penggunaan Tanda *Waqf* Mushaf Standar Indonesia Pada Aplikasi Yāsīn dan Tahlīl” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022), ix.

¹⁸ Arina Salsabila, “Perbedaan Tanda *Waqf* Dalam Mushaf Pojok Menara Kudus dan Mushaf al-Quddūs bi al-Rasm al-Uthmānī” (Skripsi di STAI al-Anwar, Sarang, 2022), viii.

: Satu Kajian Perbandingan antara Mushaf Indonesia dengan Mushaf Malaysia” pada jurnal *Firdaus Journal* Vol.02 Tahun 2022. Artikel ini berisikan tentang sejarah perkembangan mushaf al-Qur`an yang mempengaruhi bentuk estetika mushaf di Indonesia. Salah satu percetakan yang berkreasi sangat unik dengan meletakkan jenis daun dan biji-bijian tertentu di kulit mushaf cetaknya adalah percetakan Diponegoro Bandung. Peranan penulisan dan hiasan mushaf di Indonesia dan Malaysia terus berkembang dengan menggunakan kaedah tertentu.¹⁹ Perbedaan dengan penelitian yang dikaji adalah objek kajian. Objek kajian yang akan diteliti adalah kaidah *waqf* yang terdapat pada mushaf cetakan Diponegoro.

Kedelapan, Skripsi yang ditulis oleh Shofiyana yang berjudul “Konsistensi Tanda *Waqf* dalam Aplikasi Al-Qur`an Indonesia”. Skripsi ini berisikan tentang konsistensi peletakan tanda *waqf* dalam aplikasi al-Qur`an di Indonesia. Al-Qur`an di Indonesia mengikuti tanda *waqf* Muhammad Khalaf al-Husaini. Sedangkan, peletakan *waqf* menggunakan kaidah al-Sajāwandi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah surah Yasin, karena surah tersebut terdapat tiga ayat yang tidak konsisten dalam peletakan tanda *waqf*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode diskriptif-analitis. Teori yang digunakan adalah kaedah peletakan *waqf* rumusan al-Sajāwandi.²⁰ Persamaan penelitian yang digunakan dengan penelitian ini adalah pada bagian objek formal,

¹⁹ Makmur Harun, Mohd Kasturi Nor Abd Aziz, Kastolani, dan Sulaiman Dorloh, “Estetika Keidahan Tulisan Mushaf al-Qur`an Pujangga Tertinggi Ummat Islam : Suatu Kajian Perbandingan antara Mushaf Indonesia dengan Mushaf Malaysia”, Vol. 02, No.01, *Firdaus Journal*, (2022), 85.

²⁰ Shofiyana, “Konsistensi Tanda *Waqf* Dalam Aplikasi al-Qur`an Indonesia ” (Skripsi di STAI al-Anwar, Sarang, 2023), vii.

metode penelitian, dan teori yang digunakan. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek material.

Dari beberapa penelitian di atas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa macam penelitian mengenai ilmu *waqf*. Namun, perbedaan pada penelitian ini berupa tanda *waqf* dan sumbernya pada Mushaf Cetakan Diponegoro Bandung Tertashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Jakarta Tahun 1982. Kemudian, belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai Mushaf Cetakan Diponegoro Bandung. Dengan ini, literatur di atas digunakan sebagai landasan bagi penulis untuk menyusun skripsi ini.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan konsep atau prinsip ilmiah yang digunakan sebagai alat bantu penelitian untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang akan diteliti.²¹ Penelitian ini terkait dengan analisis penggunaan tanda *waqf* pada Mushaf Cetakan Diponegoro Bandung Tertashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Jakarta Tahun 1982. Kerangka teori yang digunakan adalah teori peletakan tanda *waqf ibtidā'*.

Waqf secara bahasa memiliki arti berdiri, menahan, dan diam. Sedangkan secara istilah adalah memutuskan suara untuk bernafas di akhir kalimat dan mensukunkan huruf berharakat yang terdapat tanda *waqf*.²² Pengertian *waqf* menurut Ahli Qira'at adalah memutuskan suara pada kalimat dalam waktu tertentu atau memutuskan sebuah kalimat dengan kalimat sesudahnya.²³ Definisi

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir* (Yogyakarta : Idea Press, 2014), 164.

²² Firyāl Zakariya al-Abdi, *al-Mīzān fī Ahkām Tajwīd al-Qur`ān* (Kairo: Dār al-Imān, t.th.), p.195.

²³ Aḥmad ibn 'Abd al-Karīm ibn Muḥammad al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'* (Mesir Dār al-Ḥadīth, 2008), p.23.

waqf menurut Ḥusni Syaikh Uthmān adalah menghentikan bacaan pada satu surah atau ayat yang panjang dengan satu tarikan nafas.²⁴ Menurut al-Habṭī, *waqf* adalah berhenti sejenak untuk mengambil nafas. Sedangkan menurut al-Sajāwandi, *waqf* adalah menghentikan bacaan al-Qur`an untuk mengambil nafas dengan niat meneruskan bacaan serta memulai bacaan pada tempat *waqf* atau mengulangi pada kalimat sebelumnya tanpa niat meninggalkan bacaan.²⁵ Kesimpulan dari definisi *waqf* di atas adalah menghentikan bacaan pada satu surah atau ayat yang panjang untuk mengambil nafas tanpa ada niat meninggalkan bacaan al-Qur`an dan memulai bacaan kembali pada kalimat sebelumnya atau setelah kalimat pada tempat *waqf*.

Pembagian *waqf* merupakan ijtihad para ulama, sebagaimana mereka berijtihad dalam menjelaskan makna al-Qur`an dan tafsirnya. Sebab, peletakan tanda *waqf* memiliki peran penting dalam pemaknaan al-Qur`an. Tanda *waqf* membantu para pembaca agar terhindar kesalahan dalam membaca al-Qur`an. Tanda *waqf* yang dipakai di Indonesia adalah tanda *waqf* al-Sajāwandi dan Muḥammad Khalaf al-Ḥusaini.

Awal adanya mushaf cetak di Indonesia menggunakan tanda *waqf* milik al-Sajāwandi. Tanda *waqf* milik al-Sajāwandi berjumlah 6, yaitu م, ص, ك, ز, ج, ط, dan لا. Al-Sajāwandi membagi *waqf* menjadi enam, yaitu *waqf muṭlaq*, *waqf jāiz*, *waqf lāzim*, *waqf al-mujawwaz li wajhin*, *waqf al-murakhkhas ḍarūrah*, dan *‘adam al-waqf*. Tanda *waqf* yang ditetapkan al-Sajāwandi selalu memperhatikan

²⁴ Ḥusni Shaikh Uthmān, *Ḥaqqu al-Tilāwah* (Damaskus : Dār al-Munāwarah, 1998), p.73.

²⁵ Abī ‘Abd Allāh Muhammad ibn Ṭayfūr al-Sajāwandi, *Kiāb al-Waqf wa al-Ibtidā’*, (t.tp : Dār al-Manāhij, 2001), p.12.

nahwu, tafsir, dan kaidah lain.²⁶ Al-Sajāwandi memiliki kaidah tersendiri dalam menempatkan tanda *waqf*, yaitu :

1. Tanda ۞ merupakan *waqf lazīm*. *Waqf lazīm* merupakan *waqf* yang wajib berhenti, apabila di lanjutkan akan merubah makna dan maksud dari ayat tersebut.²⁷
2. Tanda ۞ merupakan *waqf muṭlāq*. *Waqf muṭlāq* merupakan *waqf* yang boleh berhenti pada kalimat yang baik untuk berhenti. Susunan kalimat yang termasuk *waqf muṭlāq*, diantaranya²⁸:
 - a. *Ibtidā'* dari kalimat *isim* yang berkedudukan sebagai *mubtadā'*
 - b. *Ibtidā'* dari kalimat *fi'il* (kata kerja)
 - c. *Ibtidā'* dari *isim maf'ūl* (obyek) dari kata kerja yang diperkirakan
 - d. *Ibtidā'* dari kalimat yang berbentuk *sharaṭ*
 - e. *Ibtidā'* dari *istifhām*
 - f. *Ibtidā'* dari susunan yang diawali dengan huruf *nafy*
 - g. *Ibtidā'* dari susunan *inna*
 - h. Perpindahan susunan redaksi dari bentuk *khobar* (pemberitahuan) menjadi *ḥikāyah* (cerita) atau sebaliknya serta perpindahan dari *fi'il maḍī* menjadi *fi'il mudāri'*
3. Tanda ۞ merupakan *waqf jā'iz*. *Waqf jā'iz* merupakan *waqf* yang diperbolehkan berhenti atau meneruskan bacaan. Susunan kalimat yang masuk *waqf jā'iz*, yaitu²⁹ :

²⁶ Ibid., 169.

²⁷ Ibid., 62.

²⁸ Abī 'Abd Allāh Muhammad ibn Ṭayfūr al-Sajāwandi, *Kiāb al-Waqf wa al-Ibtidā'*, p.116.

²⁹ Ibid., 128.

- a. *Waqf* ketika terdapat dua faktor secara bersamaan dalam satu kalimat. Faktor pertama mengidentifikasi untuk berhenti. Sedangkan faktor kedua mengidentifikasikan untuk membaca terus.
 - b. *Waqf* pada kalimat yang disertai *fā' ta' qīb*
 - c. *Ibtidā'* pada kalimat *sharaṭ* yang disertai huruf '*aṭāf*'
 - d. *Ibtidā'* pada kalimat janji yang diawali dengan huruf *sīn* yang disertai *fā' fih*.
 - e. *Ibtidā'* pada kalimat yang mengandung *wāwu ibtidā'* dan *ḥāl*
4. Tanda *ج* merupakan *waqf al-mujawwaz li wajhi*. Susunan kalimat yang masuk pada *waqf al-mujawwaz li wajhi*, ketika terdapat dua jumlah yang telah disepakati dan makna dari jumlah yang kedua lebih dominan dari jumlah pertama.
 5. Tanda *ص* merupakan *waqf al-murakhkhaṣ darūrī*. *Waqf al-murakhkhaṣ darūrī* merupakan *waqf* pada suatu kalimat lalu memulai pada kalimat sebelumnya. Namun, diperbolehkan berhenti karena terpaksa kehabisan nafas sebab ayat yang panjang dan tidak mengulangi bacaan sebelumnya. Karena, kalimat sebelumnya dapat dipahami.³⁰
 6. Tanda *ل* merupakan '*adam al-waqf*'. '*Adam al-waqf* adalah tanda *waqf* yang tidak boleh berhenti. Susunan kalimat yang termasuk dalam '*Adam al-waqf*, yaitu³¹ :
 - a. Dilarang berhenti diantara *sharaṭ* dan *jawāb*
 - b. Dilarang berhenti diantara *badal* dan *mubdal minhu*
 - c. Dilarang berhenti diantara *mubtadā'* dan *khobar*

³⁰ Ibid., 63.

³¹ Ibid., 132.

- d. Dilarang berhenti pada susunan *mustatsnā* dan *mustasnā minhu*.
- e. Dilarang berhenti diantara *na`at* dan *man`ūt*.
- f. Dilarang berhenti di antara *`āmīl* dan *ma`mūl*.
- g. Dilarang berhenti pada susunan *`aṭāf*
- h. Dilarang berhenti pada kalimat yang jatuh sebelum *wāwu ḥāl*

Selain enam tanda yang disebutkan, al-Sajāwandi menggunakan tanda *waqf* lain yang tidak dijelaskan di bagian pengantar kitab, yaitu tanda ﴿ merupakan *qad qīla wa al-waṣlu aulā Qad qīla wa al-waṣlu aulā* yaitu *waqf* disuatu tempat tetapi lebih utama dibaca terus.³²

Pada tahun 1980, mushaf di Indonesia mengikuti penandaan *waqf* Khalaf al-Ḥusaini. Muḥammad Khalaf al-Ḥusaini menetapkan enam tanda *waqf* pada mushaf tulisanya, diantaranya :

- a. *Waqf lāzim* menggunakan simbol م
- b. *Waqf al-Mamnū'* menggunakan simbol لا
- c. *Waqf jā'iz* menggunakan simbol ج
- d. *Waqf al-waṣl awlā* menggunakan simbol صلى
- e. *Waqf al-waqf awlā* menggunakan simbol قلى
- f. *Waqf mu'anaqah* menggunakan simbol * *

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis data, serta mendapatkan keterangan yang nyata dan

³² Fahrur Rozi, "Reposisi Tanda Waqaf (Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia)", (Disertasi di Institut PTIQ, Jakarta, 2020), 168.

benar dengan tujuan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa langkah yang akan dilakukan, yaitu :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sebab penelitian ini tidak menggunakan mekanisme statistika dan matematis. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi informasi.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *library research* (kepustakaan), karena sumber-sumber data diperoleh dari kitab, buku, dan literatur kepustakaan lainnya. Tujuan menggunakan penelitian *library research* adalah untuk mengkaji sumber-sumber data serta mengeksplor dan mengidentifikasi informasi yang diperoleh. Pada penelitian ini data yang akan diidentifikasi dan dieksplorasi berupa kaidah penggunaan tanda *waqf* yang digunakan pada Mushaf Cetakan Diponegoro Bandung Tertashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Jakarta Tahun 1982.

2. Sumber Data

Peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer ialah sumber data secara langsung kepada peneliti.³³ Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data-data yang berhubungan dengan objek penelitian. Sumber data yang digunakan adalah tanda *waqf* pada Mushaf Cetakan Diponegoro

³³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data* (Jakarta : Rajawali Press, 2016), 85.

Bandung Tertashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Jakarta Tahun 1982 dan dikhususkan pada surah al-Baqarah.

Sumber data sekunder yaitu literatur tambahan yang berhubungan dengan penelitian ini.³⁴ Sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa literatur mengenai *waqf*. Data sekunder pada penelitian ini adalah kitab *Ilal al-Wuqūf, Idāh al-Waqf wa al-Ibtidā'*, *al-A'māl al-Kāmilah, Manār al-Hudā, al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā', Muqṣid lī Takhlīs mā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, dan *al-Mīzān fī Ahkām Tajwīd al-Qur`an*. Selain itu, data sekunder juga dapat diperoleh dari berbagai jurnal, buku, kitab, dan literatur yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data agar tercapainya tujuan penelitian melalui prosedur yang sistematis.³⁵ Teknik pengumpulan data terdapat empat cara, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.³⁶ Pada kajian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan proses pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang akan dikumpulkan dan dicatat.³⁷ Penulis mengumpulkan data berupa sumber yang berhubungan dengan tanda *waqf* pada Mushaf Cetakan Diponegoro Bandung Tertashih Lajnah

³⁴ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta : Al-Ruzz Media, 2011), 32.

³⁵ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta : Rajawali Press, 1995), 3.

³⁶ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kallitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu Group, 2020), 121.

³⁷ *Ibid.*, 149.

Pentashihan Mushaf al-Qur`an Jakarta Tahun 1982 dalam surah al-Baqarah.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Bogdan adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh.³⁸ penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif analisis merupakan metode analisis dengan cara mendeskripsikan data yang sudah dikumpulkan.³⁹

Langkah aplikatif yang digunakan penulis dalam menganalisis data, sebagai berikut :

- a. Pemetaan tanda *waqf* yang digunakan pada Mushaf Cetakan Diponegoro Bandung Tertashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Jakarta Tahun 1982
- b. Mengidentifikasi tanda *waqf* pada Mushaf Cetakan Diponegoro Bandung Tertashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Jakarta Tahun 1982.
- c. Mengkategorisasikan penggunaan tanda *waqf* pada Mushaf Cetakan Diponegoro Bandung Tertashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Jakarta Tahun 1982.
- d. Menganalisa penggunaan tanda *waqf* pada Mushaf Cetakan Diponegoro Bandung Tertashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Jakarta Tahun 1982 pada surah al-Baqarah berdasarkan sistem penandaan *waqf* al-Sajāwandi dan Khalaf al-Ḥusaynī.

³⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta : Teras, 2011), 92.

³⁹ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Bandung : Alfabeta, 2016), 77.

- e. Menganalisis penandaan tanda *waqf* pada Mushaf Cetakan Diponegoro Bandung Tertashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Jakarta Tahun 1982 berkaitan dengan standar *waqf* di Indonesia.

I. Sistematika Pembahasan

Tujuan adanya sistematika pembahasan adalah unntuk mempermudah pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang akan dibahas pada sebuah penelitian. Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

Bab pertama, berisikan tentang pendahuluan. Pada bagian ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisikan tentang tinjauan umum mengenai *waqf ibtidā'*. Tinjauan umum pada penelitian ini meliputi pengertian *waqf ibtidā'*, macam-macam *waqf ibtidā'*, biografi ulama *waqf*, kaidah peletakan tanda *waqf*, serta urgensi *waqf ibtidā'*.

Bab ketiga, berisikan tentang dinamika sejarah mushaf cetakan Diponegoro hasil tashihan Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an di Indonesia. Pada bagian ini mencakup sejarah percetakan Diponegoro Bandung, biografi pendiri percetakan Diponegoro Bandung, deskripsi fisik mushaf cetakan Diponegoro Bandung, perkembangan standar *waqf* pada mushaf di Indonesia.

Bab keempat, berisikan tentang pembahasan pada penelitian ini.pada bagian ini berisikan analisis penggunaan tanda *waqf* pada Mushaf Cetakan Diponegoro Bandung Tertashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Jakarta Tahun 1982 dan kaitan Penandaan *Waqf* Pada Mushaf Cetakan Diponegoro

Bandung Berdasarkan Penyebaran Standar *Waqf* di Indonesia. Inti pembahasan ini penulis akan memaparkan penggunaan tanda *waqf* serta standarisasi tanda *waqf* pada Mushaf Cetakan Diponegoro Bandung Tertashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Jakarta Tahun 1982. Kemudian, penjelasannya dijabarkan dengan menggunakan metode analisis-deskriptif.

Bab kelima, meliputi bagian akhir yang berupa penutup. Bagian penutup berisikan kesimpulan yang menjadi hasil dari penelitian serta jawaban terhadap problematika pada bagian rumusan masalah serta saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya mengenai tema atau objek kajian yang sama.

